

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam BAB I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan diharapkan dapat memberikan pemahaman serta membentuk *soft skill* peserta didik, seperti kepribadian, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hudiarini, 2017, hlm. 3). Individu yang saat ini sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi umumnya dikenal sebagai mahasiswa (Sagita, Daharnis, & Syahniar, 2017, hlm. 44). Mahasiswa sebagai seorang peserta didik memiliki kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat (2). Kejujuran (*honesty*) merupakan salah satu norma dalam pendidikan yang wajib dipedomani dan dikembangkan terutama oleh mahasiswa (Hudiarini, 2017, hlm. 7).

Perilaku tidak jujur yang terjadi dalam lingkup pendidikan dikenal dengan beberapa istilah seperti *academic cheating*, *academic misconduct* atau *academic dishonesty* (Herdian, 2017, hlm. 2). Namun, istilah yang umum digunakan adalah kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik adalah suatu perilaku yang kompleks, melanggar kode etik nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran, dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (McCabe & Trevino, 1993, hlm. 533). Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai perilaku kecurangan yang tidak etis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik meliputi perilaku menyontek, pemalsuan, plagiat, serta memfasilitasi orang lain untuk berbuat curang (Pavela,

1997, hlm. 97). Kecurangan akademik juga dapat didefinisikan sebagai bentuk kecurangan dan tindakan plagiat yang melibatkan siswa dalam memberikan atau menerima bantuan yang tidak sah dalam kegiatan akademik atau menerima imbalan finansial untuk pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri (Kibler, 1993, hlm. 253).

Masalah kecurangan akademik di perguruan tinggi terus mendapat perhatian yang cukup besar (McCabe & Trevino, 1997, hlm. 379). Salah satu studi terbesar tentang kecurangan akademik yang dilakukan di Amerika Serikat dan Kanada yang diteliti oleh McCabe (Anitha & Sundaram, 2021, hlm. 1) ditemukan sebesar 47% sampai 84% kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa. Sementara itu, di China ditemukan sebesar 15,4% sampai 51,7% kecurangan akademik (Liu & Alias, 2022, hlm. 1). Ditemukan bahwa lebih dari 96% mahasiswa bidang teknik terbukti melakukan kecurangan akademik selama masa perkuliahan (Carpenter, Harding, Finelli, Montgomery, & Passow, 2006, hlm. 184). Di Indonesia sebuah penelitian menemukan 77,5% mahasiswa di perguruan tinggi mengakui terlibat dalam perbuatan kecurangan akademik (Winardi, Mustikarini, & Anggraeni, 2017, hlm. 155).

Penelitian mengenai kecurangan akademik yang dilakukan oleh Pradina (2020) di Universitas Pendidikan Indonesia dengan melibatkan 410 mahasiswa menunjukkan bahwa sebesar 9,8% atau 40 mahasiswa terlibat dalam perilaku kecurangan akademik pada tingkat rendah, sebanyak 77,6% atau 310 mahasiswa terlibat dalam perilaku kecurangan akademik pada tingkat sedang dan sekitar 12,7% atau 52 mahasiswa terlibat dalam perilaku kecurangan akademik pada tingkat tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Universitas Pendidikan Indonesia pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan melalui wawancara pada bulan Maret 2023, diperoleh informasi bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik. Adapun bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika ujian, yaitu mencari jawaban dari internet, membuka buku sumber dan bertukar jawaban ketika ujian berlangsung. Sedangkan bentuk kecurangan ketika pengerjaan tugas, yaitu melihat tugas teman dan menyalinnya, bersedia meminjamkan hasil karya individu untuk membantu teman yang meminta, serta membiarkan teman mengerjakan pekerjaan yang harusnya

dikerjaan sendiri. Diketahui pula perilaku kecurangan akademik tersebut dilakukan karena tenggat waktu pengumpulan tugas yang sebentar, kurang memahami materi untuk bahan ujian, takut mendapatkan nilai yang buruk, pengawas ujian yang tidak tegas dan ujian yang dilakukan secara daring.

Tak hanya terjadi di kalangan mahasiswa, perilaku kecurangan akademik ini bahkan sudah dilakukan dari semenjak peserta didik mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Herdian (2017) di mana responden penelitian yang mengakui melakukan kecurangan akademik, mencakup 18,9% atau 14 siswa di tingkat pendidikan dasar (SD), 60,8% atau 45 siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 20,3% atau 15 siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuk kecurangan akademik yang terjadi berupa menjual beli kunci jawaban, menyontek secara diam-diam dari teman, menggunakan ponsel untuk mencari jawaban dari internet, memberikan jawaban kepada teman lain dan membawa catatan kecil berisi materi ujian (Herdian, 2017, hlm. 6; Sarumpaet 2022, hlm. 152).

Kecurangan akademik pada mahasiswa umumnya dilakukan karena adanya kekhawatiran mendapatkan nilai yang rendah atau takut tidak lulus dalam mata kuliah tertentu (Pujiatni & Lestari, 2010, hlm. 107). Tindakan ini tidak hanya bertentangan dengan kebijakan integritas akademik, tetapi juga sering kali didorong oleh kurangnya pengawasan dan/atau ketersediaan hasil ujian siswa lain yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk berbuat curang (Stone, Jawahar, & Kisamore, 2010, hlm. 36). Hendricks (dalam Sagoro, 2013, hlm. 57) menyajikan beberapa faktor yang memengaruhi kecurangan akademik, termasuk (1) faktor individual seperti usia, jenis kelamin, pencapaian akademik, pendidikan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler; (2) faktor kepribadian seperti moralitas, motivasi, dan impulsivitas; (3) faktor kontekstual seperti keanggotaan dalam kelompok mahasiswa, perilaku teman sebaya, dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang; dan (4) faktor situasional seperti beban belajar, tingkat kompetensi, ukuran kelas, serta kondisi saat ujian. Sementara itu, Alfindra Primaldi (dalam Sagoro, 2013, hlm. 59) menyebutkan bahwa faktor-faktor internal yang terkait dengan kecurangan akademik mencakup *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik, sikap,

tingkat pendidikan, teknik belajar, dan moralitas. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal melibatkan pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, respons pihak birokrat terhadap kecurangan akademik, perilaku peserta ujian lain, serta asal daerah pelaku kecurangan.

Masalah kecurangan akademik telah menimbulkan beberapa kekhawatiran karena intensitasnya dan kemungkinannya mengarah pada penurunan kualitas akademik baik bagi mahasiswa maupun institusi (Heriyati & Ekasari, 2020, hlm. 56). Perilaku kecurangan akademik yang biasa dilakukan peserta didik dapat memiliki dampak negatif bagi mereka, di mana mereka yang terbiasa melakukan kecurangan akademik cenderung bergantung pada pencapaian hasil belajar mereka pada orang lain atau alat bantu tertentu daripada kemampuan diri sendiri. Akibatnya, peserta didik akan merasa kurang percaya diri, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Secara psikologis, tindakan ini dapat menimbulkan ketidakstabilan nilai yang berpotensi memicu masalah psikologis lainnya, seperti perasaan bersalah dan malu (Purnamawati, 2016, hlm. 5). Mahasiswa yang melakukan perilaku tidak etis apa pun selama masa pendidikan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan serupa di lingkungan kerja (Heriyati & Ekasari, 2020, hlm. 56). Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa kecurangan akademik akan mempengaruhi karier profesional seseorang. Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa akuntansi atau bisnis, jika perilaku kecurangan dianggap sebagai sesuatu yang umum dan dapat diterima, kemungkinan besar mereka akan terlibat dalam praktik bisnis yang tidak etis (Eastman, Iyer, & Reisenwitz, 2008, hlm. 9).

Situasi di mana mahasiswa menyadari bahwa terlibat dalam kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak baik, namun mereka tetap melakukan hal tersebut mencerminkan kurangnya efektivitas mekanisme kontrol diri pada diri mahasiswa (Pujiatni & Lestari, 2010, hlm. 107). Maka, sudah semestinya mahasiswa mampu berpegang teguh pada nilai-nilai karakter seperti kejujuran. Selain itu, peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social controls* sudah seharusnya dapat membuat perubahan ke arah yang positif dan memberikan manfaat serta mampu menjadi pengontrol untuk orang di sekitarnya terutama

dirinya sendiri. Oleh sebab itu, mahasiswa harus memiliki pengendalian diri atau kontrol diri yang baik pula.

Averill (dalam Marsela & Supriatna, 2019, hlm. 67) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan suatu keyakinan tertentu. Ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri mereka dapat dianggap sebagai karakteristik kepribadian yang berpotensi mempengaruhi keterlibatan individu dalam perilaku menyimpang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki individu dapat menjadi penyebab atau pencegah terjadinya perilaku menyimpang (Yendicoal & Guspa, 2022, hlm. 21). Kecurangan akademik merupakan contoh konkret dari perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh mahasiswa, yang perilakunya dapat dipengaruhi oleh kontrol diri individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paramitha (2016) mengenai Hubungan Kontrol Diri dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Teknologi Informasi UKSW. Hasil penelitian Tuange (2020) mengenai Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa, dengan variabel kontrol diri memiliki sumbangan efektif sebesar 27,9% terhadap variabel kecurangan akademik pada mahasiswa. Sedangkan hasil penelitian Fadhila (2022) mengenai Hubungan Pengendalian Diri dan Kesempatan dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pengendalian diri dengan kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Peran penting lembaga pendidikan adalah menjunjung tinggi kejujuran dalam proses pembelajaran (Pujiatni & Lestari, 2010, hlm. 109). Bimbingan dan konseling adalah unsur terpadu dari seluruh program pendidikan dan menjadi inti dari

pendidikan karakter, diimplementasikan melalui beragam strategi pelayanan untuk memajukan potensi individu menuju pencapaian kemandirian. Pada tingkat perguruan tinggi, bimbingan dan konseling merujuk pada suatu proses pemberian bantuan yang diberikan secara berkelanjutan kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat memahami dirinya dengan baik, sehingga mampu mengarahkan diri sendiri dan bertindak sesuai dengan norma dan kondisi lingkungan kampus, keluarga, masyarakat, dan kehidupan secara umum (Khasanah, 2009, hlm. 3).

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK) yang merupakan suatu sarana untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mahasiswa, baik dalam bidang akademik, karier, pribadi dan sosial. Tentu saja masalah kecurangan akademik ini menjadi fokus dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik terutama pada bidang akademik. Dalam aspek perkembangan akademik layanan bimbingan dan konseling bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan metode pembelajaran yang efektif (Novitasari & Nur, 2017, hlm. 54).

Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020. Penentuan fokus penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan hasil hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020. Hal ini disebabkan bahwa nilai kejujuran termasuk salah satu norma pendidikan yang harus dikembangkan dan dipedomani, yang menjadi karakter oleh mahasiswa sejak awal.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana hubungan kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020?
2. Bagaimana gambaran umum kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020?
3. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kontrol diri dan mengurangi kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020.
2. Mendeskripsikan gambaran umum kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020.
3. Mendeskripsikan hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020.
4. Merancang layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kontrol diri dan mengurangi kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berharga bagi berbagai pihak, baik secara umum bagi masyarakat maupun secara khusus bagi peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun aspek praktisnya, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan dan juga ilmu bimbingan dan konseling, serta memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen Pembimbing Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dosen Pembimbing Akademik terkait kontrol diri dan kecurangan akademik pada mahasiswa, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk memberikan penguatan karakter pada mahasiswa dan sebagai acuan dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak fakultas terkait kontrol diri dan kecurangan akademik pada mahasiswa, serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan kontrol diri dan mengurangi kecurangan akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti permasalahan yang sama atau berkaitan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dan lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab. BAB I mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II adalah Kajian Pustaka, yang membahas teori terkait topik penelitian, yakni hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. BAB III adalah Metode Penelitian, menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang

digunakan. BAB IV adalah Temuan dan Pembahasan, mengulas hasil penelitian dan mendiskusikan hubungan antara kedua variabel serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. BAB V adalah Simpulan dan Rekomendasi, menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.